

The Relationship Of Gadget Use With The Language Development Of 2-5 Year-Old Children In Buleleng

Dewi Aprelia Meriyani*, Desak Ketut Sugiartini¹, Ni Luh Sudiartini¹

¹Department of Midwifery, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Indonesia

Article Information

Received: 29 May 2023
Revised: 10 July 2023
Available online: 29 July 2023

Keywords

Gadget; Development; Language

*Correspondence

Phone: (+62)87762992692
E-mail:
apreliameriyani@yahoo.co.id

ABSTRACT

The use of gadgets by toddlers can hinder their growth and development, because toddlers are the most important period in increasing optimal growth and development of children because they can influence and determine the future development of children. The purpose of this study was to determine the relationship between the intensity of gadget use and the developmental aspects of toddlers aged 2-5 years in Tinga-tinga Village. This research uses the type of analytic research in the form of observational. The experimental design used in this study is a cross-sectional research design. The sample in this study were children aged 24-60 months in Tinga-tinga Village, totaling 68 people. The sampling technique uses total sampling, the independent variable is the intensity of using gadgets and the dependent variable is the development of aspects of speech and language. The data analysis technique used is chi square analysis of the closeness of the relationship between the two variables with the Cramer's v coefficient. From the analysis results obtained a p value of 0.000 and a correlation coefficient of 0.000162. This shows $p < 0.05$, which means that there is a significant relationship between the intensity of gadget use and delay.

PENDAHULUAN

Penguasaan pengetahuan dan teknologi sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi menyebabkan arus komunikasi menjadi cepat dan tanpa batas dimana salah satu kemajuan teknologi pada zaman modern yaitu *gadget*. *Gadget* merupakan perkembangan teknologi pada zaman modern yang dapat diterima di kalangan masyarakat dan telah membuat penggunaannya menjadi ketergantungan, bukan hanya pada orang dewasa tetapi juga

pada anak-anak, termasuk balita (Velika V., 2015). Hal ini berdampak langsung pada bidang kesehatan khususnya pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Penggunaan *gadget* oleh anak balita dapat menghambat masa pertumbuhan dan perkembangannya, sebab balita merupakan periode paling penting dalam peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal karena dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak kedepannya (Gunawan, dkk, 2011). anak

lebih sering menggunakan *gadget* untuk bermain game daripada untuk belajar atau bermain diluar rumah bersama teman-teman seusianya. Suryawan (2012) mengemukakan bahwa anak yang kurang berinteraksi, jarang bermain bersama teman-temannya dan kurang berkomunikasi dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa.

Menurut Riskesdas Tahun 2018 yang memaparkan mengenai indeks perkembangan anak usia 3-5 tahun dengan tiga aspek perkembangan yaitu Literasi 64.6%, Fisik 97.8%, Sosial Emosional 69.9%, Learning 95,2% dan total indeks perkembangan anak usia 3-5 tahun di Indonesia Tahun 2018 yaitu sebesar 88,3%. Keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada balita di Indonesia cukup tinggi. Jumlah balita (0-4 tahun) di Indonesia tahun 2014 sebesar 9,54% dari seluruh populasi (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya (2015), pada tahun 2014, terdapat gangguan dengan pemeriksaan menggunakan KPSP 0,064% dari 198.305 balita dan pada pertengahan tahun 2015 sebesar 0,055% dari 102.832 balita.

Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2018 proporsi indeks perkembangan anak usia 3-5 tahun di Provinsi Bali yaitu sebesar 87,5%. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018 cakupan pelayanan kesehatan anak balita mencapai 117% meningkat dibandingkan tahun 2016 (105,5%), capaian ini sudah melewati target renstra kemenkes 2015 yaitu 85%. Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2018 pemantauan perkembangan balita dapat dilakukan melalui SDIDTK, pada tahun 2018 cakupan anak balita yang datang ke posyandu sebesar 90%.

Data mengenai anak balita diperoleh melalui posyandu dengan data sebagai berikut Pada desa Tinga Tinga diperoleh dari program tumbuh kembang anak Puskesmas Gerogak 1 terdapat 20 orang anak balita yang mengalami gangguan perkembangan Berdasarkan studi

pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gerogak 1 yaitu di Desa Tinga-tinga, hasil wawancara dari 20 ibu yang diberikan pertanyaan, didapat 10 ibu yang memberikan *gadget* sebagai alat untuk anaknya bermain. Ternyata dari 10 ibu mengatakan alasannya memberikan *gadget* sebagai media untuk permainan anaknya karena alasan ibu yang bekerja diluar rumah dan agar anaknya tidak rewel, diantaranya 3 orang sebagai pegawai swasta, 4 orang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan 3 orang bekerja sebagai PNS.

Periode 2 - 4 tahun pertama, menunjukkan peningkatan yang cepat dalam jumlah dan kompleksitas perkembangan bicara dan bahasa (Soetjiningsih, 2008). Anak usia dini memiliki potensi besar dalam mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya (Maulida, Hidayah, 2013). Orang tua dapat memberikan gadget untuk anaknya yang masih berusia dini atau disebut dengan golden age (Widiawati & Sugiman, 2014). Penelitian yang dilakukan Trinika (2015) menunjukkan sebesar 42,1% anak usia prasekolah dengan paparan penggunaan gadget yang tinggi dialami pada anak-anak di bawah usia 3 atau 4 tahun menyebabkan anak menjadi tidak responsif dan menggunakan internet/gadget untuk menonton video.

Orang tua percaya bahwa dampak negatif yang paling umum dari penggunaan gadget pada balita antara lain kontak dengan konten yang kurang baik, mempengaruhi kesehatan fisik (masalah penglihatan, kekakuan, cedera tulang belakang karena posisi duduk konstan, obesitas), bahkan kecanduan. Selain itu, penggunaan gadget dapat meningkatkan kemungkinan masalah serius dalam perkembangan mental anak, anak akan menjadi agresif, interaksi sosial yang kurang (isolasi dari masyarakat) dan keterampilan komunikasi akan memburuk (Jurka and Pija Samec, 2012). Anak-anak dengan tingkat kecanduan smartphone yang lebih tinggi, memiliki sedikit kesempatan untuk

berinteraksi dengan orang lain (Cheol Park and Ye Rang Park, 2014). Observasi yang dilakukan oleh Anggrahini (2013), menunjukkan bahwa sejak menggunakan gadget, ketika dirumah anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli dan kurang berespon pada saat orang tua mengajaknya berbicara. Gadget yang digunakan secara berlebihan dan tidak terkontrol dapat berakibat buruk dalam hal psikologi dan anak tidak dapat dengan lancar bersosialisasi atau berkomunikasi dengan sekitarnya (Santoso, dkk, 2013). Penelitian yang dilakukan Lioni, dkk (2014), menyebutkan bahwa penggunaan *gadget* pada peserta didik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap interaksi sosial peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa sangat signifikan tampak juga hasil dari penelitian sebelumnya menemukan bahwa ada korelasi antara penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa (Nurmasari, 2016). Hasil *literature review* menemukan bahwa penggunaan gadget berhubungan dengan perkembangan psikososial anak (Piningit, 2021).

Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah pertumbuhan dan perkembangan anak balita yaitu dengan melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak harus diselenggarakan secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan: a.stimulasi yang memadai; b.deteksi dini; dan c.intervensi dini, gangguan tumbuh kembang anak. Ditetapkannya Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia No. 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak sebagai acuan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2014, PMK No 6 tentang pemantauan tumbuh kembang anak, diperoleh tanggal 12 Oktober 2020).

Agar tercapainya derajat kesehatan yang optimal dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, usaha yang dapat dilakukan sebagai tenaga kesehatan adalah menerapkan asuhan kebidanan sesuai kewenangan bidan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Identifikasi Penggunaan *Gadget* Dengan faktor Perkembangan Bicara Anak Balita Usia 2-5 Tahun di Desa Tinga-tinga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana pendekatan yang dilakukan dengan desain *cross sectional*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah penggunaan gadget anak dimana dilihat durasi dan seringnya anak dalam melakukan aktivitas secara berulang. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perkembangan bahasa pada anak dimana perkembangan ini dilihat dari pengukuran menggunakan *Denver Development Screening Test (DDST)* atau Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Populasi penelitian ini adalah balita usia 2-5 tahun di Desa Tinga-Tinga. Sampel dari penelitian ini sebanyak 68 balita sesuai dengan rumus besar sampel yang telah dihitung.

Instrumen penelitian ini jika dilihat dari intensitas penggunaan gadget berdasarkan waktu yang dihabiskan per hari sehingga menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya untuk memperoleh informasi penggunaan gadget sehari-hari. Kemudian pengukuran perkembangan bahasa menggunakan KPSP yang disesuaikan dengan usia saat dilakukan pengukuran. Selanjutnya setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data menggunakan komputerisasi.

HASIL

Hasil penelitian ini melaporkan bahwa Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur anak balita, Pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua. Data hasil penelitian dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase
Umur anak balita	24-36 bln	24	35,2
	36-48 bln	28	41,1
	48-60 bln	16	23,5
Pendidikan orang tua	SMP	10	14,7
	SMA/SMK	35	51,4
	Diploma	15	22
	Sarjana	8	11,7
Pekerjaan orang tua	IRT	20	29,4
	Wiraswasta	16	23,5
	Swasta	27	39,7
	PNS	5	7,3
Penggunaan Gadget	Rendah	13	19,1
	Sedang	26	38,2
	Tinggi	29	42,6
Perkembangan Bahasa	Normal	33	48,5
	Terlambat	35	51,4

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden balita berusia 36-48 bulan sebanyak 41,1%. Kemudian Pendidikan orang tua terakhir sebagian besar SMA/SMK sebanyak 51,4%. Kemudian pekerjaan orang tua sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 29,4%. Terkait dengan penggunaan gadget sebagian besar anak memiliki intensitas sedang. Selanjutnya mengenai perkembangan bahasa sebanyak 51,4% terlambat berbicara. Hasil analisis secara bivariat terkait dengan penggunaan gadget dan perkembangan bahasa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tabulasi Silang Variabel Independen dan Variabel Dependen

Variabel Intensitas	Perkembangan Bahasa		Nilai p
	Normal	Terlambat	
Rendah	8 (24,2)	5 (14,2)	0,001
Sedang	6 (18,1)	20 (57,1)	
Tinggi	19 (57,5)	10 (28,5)	

Hasil tabel 2 diatas menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget yang rendah

sebanyak 24,2% mengalami perkembangan bahasa yang normal, selanjutnya intensitas yang sedang mengalami perkembangan normal sebanyak 18,1%. Kemudian intensitas yang tinggi sebanyak 57,5% mengalami perkembangan normal. Sehingga artinya bahwa jika intensitas penggunaan gadget balita rendah maka risiko untuk perkembangan normal signifikan secara statistic.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Desa Tinga-tinga yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Gerokgak I. Penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 68 responden. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling. Data diperoleh dari kunjungan rumah dan posyandu di Desa Tinga-tinga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kisaran usia 36 – <48 bulan dan merupakan anak usia prasekolah. Rata-rata usia responden adalah usia 36-48 bulan.

Pengelompokan usia responden berdasarkan usia pada KPSP yang digunakan untuk penelitian. Pemeriksaan menggunakan KPSP dilakukan setiap 3 bulan pada anak berusia <24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak berusia 24 – 60 bulan. Pada KPSP usia 42 bulan tidak terdapat aspek bicara dan bahasa, sehingga terdapat rentang 12 bulan pada usia 36 bulan sampai 48 bulan. Usia 36 – <48 bulan merupakan balita dan disebut juga dengan prasekolah. Pada masa ini, anak belajar menjadi lebih mandiri, memperhatikan dirinya, mengembangkan kesiapan sekolah dan lebih sering bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2010 dalam Yusuf, 2011).

Masa balita sendiri merupakan masa pembentukan kepribadian anak (Soetjiningsih, 2008). Gunawan, dkk, (2011) menyatakan bahwa balita merupakan periode atau masa yang paling penting dalam peningkatan perkembangan anak secara optimal karena dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak kedepannya. Baraja (2008) menambahkan

bahwa perkembangan membutuhkan dukungan dan stimulasi untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pada masa balita, anak cenderung mencoba banyak hal yang baru karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak-anak, karena pengetahuan yang baik dapat membantu dalam peningkatan perkembangan anak ke depannya. Selain itu, masa balita sangat penting dalam mempersiapkan anak sebelum masuk ke jenjang sekolah yang dapat mempengaruhi intelegensi anak. Karakteristik responden penelitian memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden.

Soetjningsing (2018) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa normal pada balita melibatkan hemisfer kiri yang terdapat di dalam otak. Pada perempuan, maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik. Sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yaitu tugas yang abstrak dan memerlukan keterampilan. Anak laki-laki cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan melakukan berbagai percobaan. Selain itu, anak laki-laki cenderung lebih terganggu dan kurangnya pengendalian diri (Chih-Hung Ko at all, 2005). Secara alamiah terdapat perbedaan peningkatan perkembangan menurut jenis kelamin berdasarkan maturasi fungsi otak. Jenis kelamin balita juga dapat mempengaruhi cara pengasuhan orang tua dan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Peneliti beberapa kali menemukan anak perempuan cenderung lebih banyak berbicara (ngoceh) sedangkan anak laki-laki cenderung lebih sering bermain dan mencoba hal-hal yang baru. Selain usia dan jenis kelamin anak, karakteristik responden juga dilihat dari orang tua responden; antara lain tingkat pendidikan terakhir orang tua dan pekerjaan orang tua.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua responden berpendidikan terakhir tingkat

menengah atas sebesar 35 responden (51,4%). Orang tua dengan pendidikan yang rendah, memiliki pengetahuan tentang masalah kecanduan smartphone juga lebih rendah, sehingga orang tua dengan mudah memberikan smartphone untuk anak-anak mereka (Cheol Park and Ye Rang Park, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, risiko gangguan perkembangan anak semakin rendah. Orang tua dengan latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi, mempunyai pemikiran yang terbuka dan dapat menerima informasi yang baru serta dapat menyaring informasi tersebut. Sehingga dapat memilah-milah apa saja yang terbaik untuk anak-anak dan tidak mengganggu perkembangan anak.

Karakteristik responden dari orang tua yang lain adalah pekerjaan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden bekerja (swasta) sebesar 27 responden (39,7%). Pada umumnya bekerja dapat menyita waktu untuk menunjang kehidupan dalam keluarga, sedangkan ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta tidak memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga tidak dapat mengetahui semua aktivitas anaknya (Markum dalam Nursalam, 2008). Orang tua yang tidak bekerja akan mempunyai banyak waktu dalam memperhatikan kebutuhan anaknya, lebih sering berinteraksi dan mengajak anaknya bicara.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 68 responden menunjukkan bahwa sebesar 35 responden (51,4%) mengalami keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa. Angka prevalensi yang ada menunjukkan hasil yang cukup tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2016) sebesar 8,2% pada anak usia toddler yang mengalami suspect pada perkembangan bicara dan bahasa. Perkembangan bicara dan bahasa anak dapat menjadi indikator dari seluruh perkembangan anak karena sensitif

terhadap adanya keterlambatan pada aspek perkembangan yang lain. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar anak (Kemenkes RI, 2013). Susanto (2011) menyatakan bahwa secara umum perkembangan bicara dan bahasa anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak; sedangkan secara khusus perkembangan bicara dan bahasa bagi anak taman kanak-kanan dapat mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi dan pikiran.

Perkembangan bicara dan bahasa anak yang mengalami keterlambatan akan mempengaruhi anak dalam kedepannya, seperti kesulitan belajar atau dikenal dengan istilah learning disabilities (Tiel, 2011 dalam Wijaya, 2015). Angka prevalensi yang cukup tinggi pada keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada balita perlu mendapatkan perhatian, karena perkembangan bicara dan bahasa dapat menentukan perkembangan anak ke depannya dan dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lain.

Hasil uji statistik menggunakan chi square, didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan gadget terhadap keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita di Desa Tinga-tinga. Nilai koefisien korelasi $0,00162$, menunjukkan adanya arah hubungan yang positif dengan kekuatan lemah. Dari hasil penelitian diperoleh data balita dengan intensitas penggunaan gadget yang tinggi dan mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa sebesar 35 responden (51,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinika (2015) yang menunjukkan hasil yang signifikan antara paparan penggunaan gadget dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah dan memiliki kekuatan hubungan lemah..

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan gadget dapat membuat peran keluarga dan teman tergantikan oleh gadget, sehingga individu lebih suka menyendiri dan tidak melakukan kontak sosial (Suci A., 2014). Sedangkan psikososial anak yang terganggu dapat menyebabkan anak menjadi gagap dan terlambat bicara (Soetjningsih, 2008). Cheol Park and Ye Rang Park (2014), menyatakan bahwa penggunaan gadget pada anak dapat memberikan dampak negatif pada pribadi dan social anak. Hal ini dikarenakan anak belum bisa mengontrol diri mereka sendiri dan membutuhkan kontrol dari orang tua supaya tidak terjadi kecanduan gadget pada anak. Selain itu, ketika anak menggunakan gadget dalam waktu yang lama dan menggunakan earphone, dapat mengganggu pendengaran anak (S.-H. Lee, 2010).

Salah satu teori menjelaskan bahwa pendengaran merupakan alat yang penting dalam perkembangan bicara karena anak dengan penurunan daya dengar akan mengalami keterlambatan kemampuan menerima ataupun mengungkapkan bahasa (Soetjningsih, 2018). Jurka and Pija Samec (2012) menyatakan bahwa penggunaan gadget pada balita dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa. Gadget yang digunakan secara berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi atau berkomunikasi dengan sekitarnya (Santoso, dkk, 2013). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak yang kurang/tidak mendapatkan stimulasi, seperti bersosialisasi dan berkomunikasi dapat mengganggu perkembangan (Soetjningsih, 2018). Suryawan (2012) mengemukakan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa 90% dikarenakan kurangnya pemberian stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak, seperti kurangnya mengajak anak bicara, berinteraksi dan bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryani (2013), menunjukkan

bahwa semakin baik stimulasi perkembangan bahasa yang diberikan, maka semakin baik pula tingkat perkembangan bahasa anak.

Observasi yang dilakukan oleh Anggrahini (2013), menunjukkan bahwa sejak menggunakan gadget, ketika di rumah anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli dan kurang berespon pada saat orang tua mengajaknya berbicara. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurrachmawati (2014), menunjukkan bahwa pada kenyataannya anak lebih sering menggunakan gadget untuk bermain game daripada untuk belajar atau bermain di luar rumah bersama teman-teman seusianya. Oncu (2010) menyatakan bahwa bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Keluarga atau guru pendidik dapat memberikan dorongan kepada anak-anak dalam mengekspresikan pemikiran kreatif yang dimiliki anak. Anak dengan intensitas menggunakan gadget yang tinggi, menjadi jarang atau sama sekali tidak berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, anak jarang bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulasi dan dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa.

Selain itu, aplikasi yang terdapat di dalam gadget bukan hanya aplikasi tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan anak, seperti mengenal huruf atau gambar dan berhitung; tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media, video dan game. Orang tua mempunyai peran aktif untuk menentukan aplikasi yang ada di dalam gadget. Aplikasi yang terdapat di dalam gadget yang diberikan untuk anak-anak dapat berupa aplikasi edukatif, seperti aplikasi mengenal huruf, mengenal hewan, mengenal angka dan aplikasi edukatif yang lain. M.-Y. Seo and E.-M. Lim (2010), menyatakan bahwa gadget dapat memberikan rangsangan melalui indera visual dan pendengaran yang

dapat menyebabkan mental anak menjadi tidak stabil dan kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang lain. Selain itu, radiasi gadget yang terus menerus tidak baik untuk anak yang sedang mengalami tumbuh kembang (Velika V., 2015) dan gelombang RF (radio frequency) yang tinggi dapat merusak jaringan tubuh karena tubuh tidak dilengkapi untuk mengantisipasi sejumlah panas berlebih akibat gelombang RF (Soplanit F., 2015).

Penggunaan gadget yang berlebihan secara umum dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran aktif dalam membatasi anak-anak dalam menggunakan gadget. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak menjadi ketergantungan dengan gadget dan anak bisa lebih sering bermain bersama teman-teman seusianya. Selain itu, orang tua juga harus selalu mengawasi anak-anak ketika menggunakan gadget. Penggunaan gadget pada anak-anak dengan pembatasan dan pengawasan penuh dari orang tua dapat memberikan dampak positif pada anak-anak, diantaranya adalah menunjang pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan bereksplorasi mengembangkan apa yang sudah ada dan menemukan banyak peluang untuk menghasilkan temuan yang lebih baru (Pratama H.C., 2012). Selain itu variasi dari aplikasi yang edukatif bias meningkatkan motivasi dan minat belajar anak (Sugianto V.J., 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Intensitas penggunaan *gadget* pada balita memiliki hasil terendah dengan durasi 5 menit/hari dan frekuensi penggunaan gadget 1 hari/minggu; sedangkan intensitas tertinggi dengan durasi 405 menit per hari dan frekuensi setiap hari. Rata-rata durasi pemakaian gadget 88,86 menit per hari dan rata-rata frekuensi pemakaian gadget 5 – 6 hari per minggu. Sebagian besar responden mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa. Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas

penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada balita di Desa Tinga-tinga.

Rekomendasi kedepannya terdapat penelitian yang menggunakan lebih banyak lagi variabel sebab gadget diberikan kepada balita dan efek lainnya yang menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrahini, S. A. 2013. *Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Yogyakarta.
- Arikunto 2006 Arikunto, S, 2019. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi IV*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cheol Park and Ye Rang Park, 2014, "The Conceptual Model on Smart Phone Addiction among Early Childhood", *International Journal of Social Science and Humanity*, vol. 4, no. 2, March 2014, pp. 147-150.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng. *Profil Kesehatan*. Buleleng. 2020
- Handayani, Anik, and Amin Samiasih. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Verbal dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan*. FIKkes 6.2 Vol. 6 No. 2, pp. 76-82, Oktober 2013.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nurmalasari, Aulia. 2016. *Hubungan Intensitas Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Balita di Desa Tambakrejo Surabaya, Skripsi*, Surabaya, Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Thesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Puskesmas Tampaksiring II. *Poli Anak :Tumbuh Kembang*. Tampaksiring. 2020
- Soetjiningsih. 2018. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta : Kencana.
- Sulistyaningsih, 2011. *Metode penelitian kebidanan : kuantitatif - kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suryawan, A. 2012. *Penyebab Anak Alami Keterlambatan Bicara*. Jawapos.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta : Kencana.
- Susanty, Anne, Eddy Fadlyana dan Heda Melinda Nataprawira. 2014. *Manfaat Intervensi Dini Anak Usia 6–12 Bulan dengan Kecurigaan Penyimpangan Perkembangan*. MKB, Volume 46 No. 2.
- Sutrisno, J. *Sikap Konsumen terhadap Produk Counterfeit (Studi pada Perilaku Pembelian Gadget Mahasiswa)*. Diss. UAJY, 2012.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wendy W. L. Goh, Susanna Bay, Vivian Hsueh-Hua Chen, 2015, "Young School Children's Use of Digital Devices and Parental Rules", *Telematics and Informatics* 32, pp. 787–795.
- Wong, D.L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Ed 6 Vol 1*. Jakarta : EGC.
- Yusuf, Syamsu L.N. & Nani Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Raragrafindo Persada.